

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data statistik dan dilengkapi dengan hasil pembahasannya. Pembahasan dilakukan melalui hasil pengolahan data penelitian yang dijamin melalui alat ukur kuisioner dan dilengkapi dengan penjelasan teoritis berdasarkan teori *grit* yang terdiri dari dua dimensi, yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketahanan dalam berusaha (*perseverant of effort*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari 31 orang responden, yaitu siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta.

Pertama peneliti akan membahas hasil pengukuran *grit* secara keseluruhan pada siswa CI kelas X IA1 di SMAN 1 Purwakarta, kemudian akan dilanjutkan membahas data setiap dimensi dari hasil pengukuran *grit*. Selanjutnya akan dibahas data pengukuran *grit* siswa yang dikategorikan dalam dua kategori, yaitu siswa yang memiliki *grit* tinggi dan siswa yang memiliki *grit* rendah. Selain itu hasil kuisioner juga dilengkapi beserta data demografi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dukungan sosial dan tingkat status sosial ekonomi dan pembahasannya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Rekapitulasi Presentase *Grit* Secara Keseluruhan

Dari hasil pengukuran yang dilakukan kepada siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yang berjumlah sebanyak 31 responden, diperoleh hasil data mengenai pengkategorian *grit* yang dimiliki oleh siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Prosentase *Grit* Secara Keseluruhan pada Siswa CI Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta

Kategori	Skor	F	Presentase
Tinggi	112-186	23	74.20%
Rendah	37-111	8	25.80%
Total		31	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sebanyak 25.80% atau 8 orang siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta memiliki *grit* yang rendah dan 74.20% atau 23 orang siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta memiliki *grit* yang tinggi. Berdasarkan data yang didapatkan, siswa dengan *grit* tinggi lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki *grit* rendah.

Semakin tinggi *grit* yang dimiliki oleh siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta, semakin tinggi pula kemungkinan siswa untuk tetap bertahan mengikuti semua program pembelajaran yang ada. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yang memiliki *grit* tinggi memiliki konsistensi minat yang tinggi dan kegigihan dalam berusaha yang tinggi. Sedangkan siswa CI kelas X IA 1 yang memiliki *grit* rendah kemungkinan memiliki konsistensi minat

yang rendah dan kegigihan dalam berusaha yang rendah, ataupun salah satunya berada dalam kategori rendah.

Secara umum siswa yang memiliki *grit* tinggi dapat dilihat dari sejauh mana siswa dapat konsisten terhadap minatnya dan seberapa gigih siswa dalam berusaha untuk mencapai tujuannya. *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Siswa yang memiliki *grit* yang tinggi ini memiliki skor yang tinggi di kedua dimensi *grit*. Jika salah satu skor dimensi *grit* berada dalam kategori rendah, maka siswa tersebut masuk ke dalam kategori *grit* rendah. Dari hasil data yang diperoleh siswa yang memiliki *grit* tinggi lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki *grit* rendah.

4.2 Hasil dan Pembahasan *Grit* Tinggi

4.2.1 Gambaran *Grit* Tinggi

Tabel 4.2
Tabel Prosentase Dimensi *Grit* pada Siswa CI Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yang Memiliki *Grit* Tinggi

Dimensi	Kategori	Skor	F	Presentase
Konsistensi Minat (<i>Consistency of interest</i>)	Tinggi	61-101	23	100%
	Rendah	20-60	0	0%
Kegigihan dalam Berusaha (<i>Perseverance of effort</i>)	Tinggi	52-86	23	100%
	Rendah	17-51	0	0%

Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu siswa yang memiliki *grit* tinggi sebanyak 23 siswa dari 31 siswa yang berada di program pengayaan kelas XI IA 1. *Grit* didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Duckworth membagi *grit* menjadi dua dimensi, pertama konsistensi minat (*Consistency of interest*) dan kedua kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

Siswa yang memiliki *grit* tinggi ini masuk kedalam kategori skor tinggi pada kedua dimensi *grit* nya. Dengan demikian dapat diartikan 23 siswa ini memiliki konsistensi minat (*Consistency of interest*) dan kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*) yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor dari kuesioner *grit* yang siswa dapatkan.

Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang. Konsistensi minat yang tinggi akan mempengaruhi siswa kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta ini untuk tetap konsisten dan fokus pada pencapaian tujuan atau target yang sudah mereka buat, yaitu ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia. Siswa akan berusaha untuk mempertahankan usaha dan minatnya dalam jangka panjang. Meskipun harus

memakan waktu selama bertahun-tahun, minat siswa tidak akan mudah teralihkan dan segala usaha yang siswa lakukan akan selalu terarah pada tujuan yang telah siswa tetapkan. Siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta ini akan melanjutkan studinya di kelas CI program pengayaan meskipun program pembelajarannya lebih berat dibandingkan dengan program pembelajaran dikelas reguler. Hal tersebut siswa lakukan agar suatu saat nanti siswa dapat mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia.

Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Siswa selalu menyelesaikan hal yang telah dimulainya. Siswa tidak takut terhadap hambatan. Kegigihan dalam berusaha yang tinggi akan membuat siswa untuk terus bekerja keras menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada. Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Ketahanan dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian tujuan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada proses pencapaian tujuan Siswa-siswa kelas X IA 1 ini akan tetap bertahan untuk dapat mencapai tujuannya.

Siswa akan selalu berusaha menghadapi tantangan, berusaha untuk dapat mencapai tujuannya dan selalu menyelesaikan hal yang telah dimulai oleh siswa hingga selesai.

Siswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan membuat siswa memiliki semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang, siswa juga memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan masing-masing. Ketahanan dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam proses pencapaian tujuan.

Karakteristik siswa di kelas CI ini selain siswa memiliki taraf intelegensi diatas 130, siswa juga memiliki pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) sesuai dengan teori *gifted* menurut Renzulli. Pengikatan diri terhadap tugas merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugasnya, meskipun siswa mengalami macam-macam rintangan, menyelesaikan tugas sudah menjadi tanggung jawabnya, karena dirinya telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak atau keinginannya sendiri. Adanya pengikatan diri terhadap tugas membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan siswa harus berusaha untuk menyelesaikan tugasnya hingga selesai meskipun dalam menyelesaikan tugasnya siswa harus menghadapi tantangan dan rintangan.

Meskipun mendapatkan banyak rintangan dalam mencapai tujuannya, siswa akan berusaha dengan keras untuk dapat mencapai tujuan, karena siswa merasa bertanggung jawab dengan tujuan yang telah mereka buat. Siswa akan selalu

termotivasi untuk belajar sehingga siswa dapat menghadapi rintangan yang menghalangi mereka dalam mencapai tujuannya. Pada proses pembelajarannya juga siswa akan berusaha memfokuskan diri untuk memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh guru. Saat memusatkan perhatiannya, siswa akan terlibat secara fisik dan mental dalam belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa *gifted* menurut Barbara Kerr (2009), yaitu siswa *gifted* selalu termotivasi untuk belajar dan dalam proses pembelajarannya akan melibatkan fisik dan mentalnya.

Hal-hal di ataslah yang menyebabkan siswa kelas X IA 1 memiliki *grit* yang tinggi dan membuat mereka tetap bertahan dikelas program pengayaan. Mereka akan tetap bertahan mengerjakan apa yang sedang mereka kerjakan hingga tuntas. Meskipun mereka sempat teralihkan perhatiannya, mereka akan berusaha untuk kembali menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang sedang mereka kerjakan. Selain itu meskipun mereka mendapatkan banyak rintangan dan tantangan (berupa tugas-tugas dan ujian dari guru) mereka selalu berusaha menghadapi hal tersebut.

4.2.2 Faktor Eksternal yang Terkait

4.2.2.1 Dukungan Orang Sosial

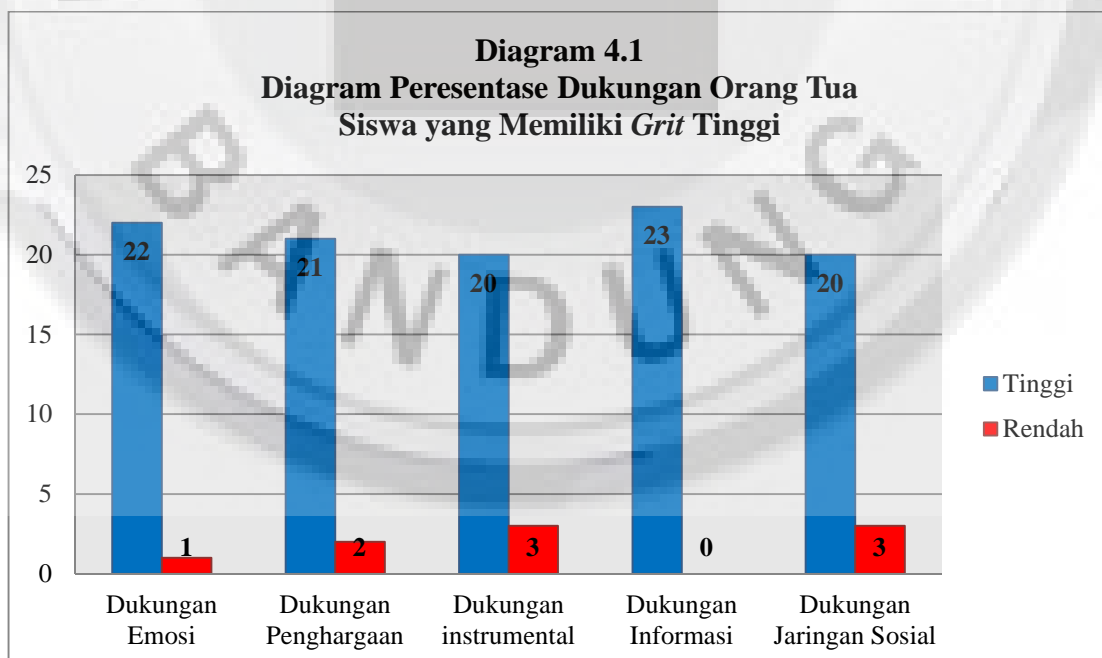
Tabel 4.3

Tabel Prosentase *Grit* dan Dukungan Sosial pada Siswa CI Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yang Memiliki *Grit* Tinggi

	Dukungan	Jumlah	Presentasi	Subjek
<i>Grit</i>	Tinggi			
Tinggi	23	23	100%	1,2,5,6,7,8,10,11,13,14,15,16,17,20,21, 22,23,24,25,28,29,30,31

Pada penelitian ini selain mengukur *grit* yang dimiliki oleh siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta, peneliti juga mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dari fenomena yang ada dilapangan, faktor yang mempengaruhi *grit* salah satunya ada dukungan sosial (dukungan dari orang tua dan teman).

Berdasarkan tabel diatas, 23 atau 100% siswa yang memiliki *grit* tinggi ini memiliki dukungan sosial dari orang tua yang tinggi juga. Menurut *U.S. Departement of Education* mengatakan bahwa dukungan sosial memainkan peranan yang penting terhadap *grti*. Dukungan sosial yang tinggi, menyebabkan siswa menjadi mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Sumber daya ini mencakup pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik.



Jika dilihat dari tiap aspek dukungan sosial, 22 siswa atau 95.65% siswa memiliki dukungan emosi yang tinggi dan 1 siswa atau 4.35% memiliki dukungan emosi yang rendah. 21 siswa atau 91.30% memiliki dukungan penghargaan yang tinggi dan 2 siswa atau 8.70% memiliki dukungan penghargaan yang rendah. 20 siswa atau 86.95% siswa memiliki dukungan instrumental yang tinggi dan 3 siswa atau 13.05% siswa memiliki dukungan instrumental yang rendah. 23 siswa atau 100% siswa memiliki dukungan informasi yang tinggi. 20 siswa atau 86.95% siswa memiliki dukungan jaringan sosial yang tinggi dan 3 siswa atau 13.05% siswa memiliki dukungan jaringan sosial yang rendah.

Siswa yang memiliki *grit* tinggi ini secara keseluruhan memiliki dukungan sosial yang tinggi juga. Namun jika dilihat dari setiap aspek dukungan sosial, pada siswa yang memiliki *grit* tinggi ini ada beberapa siswa yang memiliki dukungan emosi, penghargaan, instrumental dan jaringan sosial yang rendah. Untuk dukungan informasi, siswa yang memiliki *grit* tinggi ini seluruhnya memiliki dukungan informasi yang tinggi dari orang tuanya.

Siswa dengan latar belakang keluar sosial ekonomi tinggi akan membuat siswa mendapatkan dukungan sosial yang baik, sehingga siswa akan mendapatkan motivasi untuk berprestasi dibidang akademik ataupun nonakademik. Kondisi sosial ekonomi yang tinggi memungkinkan siswa mendapatkan pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu siswa juga mendapatkan dukungan dari orang tuanya, dukungan tersebut berupa pemberian informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik.

Dukungan orang tua sangat memperikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang sedang siswa hadapi.

Dukungan orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang sedang siswa hadapi. Dengan pemberian motivasi, informasi dan pemenuhan fasilitas belajar terhadap siswa hal tersebut akan menumbuhkan semangat pada siswa untuk dapat belajar lebih giat dan lebih tekun. Dengan segala dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa, siswa merasa menjadi lebih semangat untuk mencapai cita-cita jangka panjang yaitu ingin berkuliah diperguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Oleh sebab itu dukungan sosial ini dapat mempengaruhi kegigihan atau *grit* siswa.

Dukungan emosi yang diberikan orang tua kepada siswa akan membuat siswa merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga membuat siswa merasa nyaman, didukung dan dicintai oleh orang tuanya pada saat siswa merasa tertekan dengan program pembelajaran yang ada didalam kelas CI program pengayaan. Dukungan penghargaan ditunjukan melalui ekspresi orang tua mengenai hal positif terhadap siswa. Ketika siswa merasakan beratnya tuntutan program pembelajaran yang sedang mereka hadapi dan ternyata siswa dapat menghadapi tuntutan pembelajaran yang ada, kemudian orang tua siswa memberikan penilaian yang positif terhadap anaknya maka siswa akan merasakan mendapatkan penghargaan dari orang tuanya atas usaha yang telah siswa lakukan. Siswa juga diberikan fasilitas untuk belajar oleh orang tuanya, dalam hal ini siswa mendapatkan dukungan instrumental dari orang tuanya. Dukungan informasi diberikan kepada siswa dengan cara siswa

diberikan nasihat dan sarang oleh orang tuanya ketika siswa dalam kondisi terbebani pada proses pembelajaran yang mereka hadapi. Dengan pemberian motivasi, informasi dan pemenuhan fasilitas belajar dari orang tua pada siswa hal tersebut akan menumbuhkan semangat siswa untuk dapat belajar lebih giat dan lebih tekun.

Dukungan sosial yang tinggi, menyebabkan siswa menjadi mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Sumber daya ini mencakup pemenuhan fasilitas belajar, pemberian informasi, meberikan perhatian yang dibutuhkan siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik. Dukungan orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang sedang siswa hadapi. Dengan pemberian motivasi, informasi dan pemenuhan fasilitas belajara terhadap siswa hal tersebut akan menumbuhkan semangat yang tinggi pada siswa untuk dapat belajar lebih giat dan lebih tekun. Dengan segala dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa, siswa merasa menjadi lebih semangat untuk mencapai cita-cita jangka panjang yaitu ingin berkuliah diperguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Oleh sebab itu dukungan sosial ini dapat mempengaruhi kegigihan atau *grit* siswa.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa, membuat siswa merasa menjadi lebih semangat dan lebih termotivasi untuk menghadapi segala bentuk rintangan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan diberikannya motivasi oleh orang tuanya, siswa menjadi memiliki kegigihan dalam berusaha yang tinggi untuk dapat mencapai cita-cita jangka panjangnya yaitu ingin berkuliah diperguruan

tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Meskipun siswa dihadapkan pada program pembelajaran yang lebih berat dibanding dengan siswa reguler, siswa akan lebih termotivasi dengan adanya dukungan orang tua yang mereka terima dan dukungan yang diberikan tersebut akan membangun kegigihan yang tinggi kepada siswa. Ketika siswa merasa mulai lelah dengan program pembelajaran yang ada, dukungan yang diberikan oleh orang tua ini dapat membuat siswa untuk lebih gigih kembali dalam mencapai cita-citanya. Siswa akan berusaha untuk tetap gigih mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan karena siswa selalu diberikan dukungan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu dukungan sosial ini dapat mempengaruhi kegigihan atau *grit* siswa.

4.2.2.2 Faktor Demografi Siswa

Tabel 4.4
Tabel Data Demografi Siswa *Grit* Dan Dukungan Sosial Tinggi

S	Gender	Usia	Suku bangsa	Pendidikan		Pendapatan
				Ayah	Ibu	
1.	L	14	Batak	S2	S1	Sangat Tinggi
2.	L	16	Sunda	S1	D3	Sangat Tinggi
5.	P	15	Jawa	SMA	SMA	Sangat Tinggi
6.	P	16	Jawa	S1	S1	Sangat Tinggi
7.	P	16	Tionghoa	S1	S1	Sangat Tinggi
8.	L	15	Melayu	D3	S1	Sangat Tinggi
10.	P	16	Sunda	SMA	S1	Sangat Tinggi
11.	P	15	Batak	S1	D3	Sangat Tinggi
13.	P	16	Sunda	S1	S1	Sangat Tinggi
14.	P	16	Batak	S2	S1	Tinggi
15.	P	14	Betawi	S2	D3	Sangat Tinggi
16.	L	15	Sunda	S2	D3	Sangat Tinggi
17.	P	15	Sunda	S1	S1	Tinggi
20.	L	15	Sunda	S2	S1	Sangat Tinggi
21.	L	15	Sunda	S2	D3	Sangat Tinggi
22.	L	16	Sunda	S1	D3	Sangat Tinggi

23.	P	15	Melayu	SMA	SMA	Sangat Tinggi
24.	P	16	Batak	S1	D3	Tinggi
25.	L	15	Jawa	S3	D3	Tinggi
28.	L	16	Sunda	D3	S1	Sangat Tinggi
29.	L	16	Jawa	S1	S1	Sangat Tinggi
30.	L	15	Sunda	S1	S1	Tinggi
31	P	15	Sunda	S1	SMA	Tinggi
Jumlah	L = 11 P = 12	14 = 2 15 = 11 16 = 10	Sunda = 11 Jawa = 4 Batak = 4 Betawi = 1 Melayu = 2 Tionghoa = 1	SMA = 3 D3 = 2 S1 = 11 S2 = 6 S3 = 1	SMA = 3 D3 = 8 S1 = 12	T = 6 ST = 17
Total	23	23	23	23	23	23

Pendapatan orang tua:

1. Sangat tinggi = \geq Rp 3.500.000 per bulan
2. Tinggi = Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 perbulan

Siswa yang memiliki *grit* tinggi dan dukungan sosial tinggi berjumlah 23 siswa, 12 siswa berjenis kelamin perempuan dan 11 siswa berjenis kelamin laki-laki. Usia 14 tahun berjumlah 3 siswa, 15 tahun 9 siswa, 16 tahun berjumlah 10 siswa dan 17 tahun berjumlah 1 siswa. Rata-rata siswa bersuku bangsa sunda yaitu berjumlah 9 siswa, 5 orang siswa bersuku bangsa jawa, 4 orang siswa bersuku bangsa batak, 2 orang siswa bersuku bangsa melayu, 2 orang siswa bersuku bangsa tionghoa dan 1 orang siswa bersuku bangsa betawi. Siswa yang berasal dari ayah yang berpendidikan jenjang SMA berjumlah 4 siswa, jenjang D3 berjumlah 4 siswa, jenjang S1 berjumlah 12 siswa, jenjang S2 berjumlah 2 siswa dan jenjang S3 berjumlah 1 siswa. Sedangkan untuk pendidikan ibu, siswa yang berasal dari ibu yang berpendidikan jenjang SMA 5 siswa, jenjang D3 berjumlah 7 siswa dan jenjang S1 berjumlah 11

siswa. Jika dilihat dari pendapatan keluarga, siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan sangat tinggi berjumlah 18 siswa dan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan tinggi berjumlah 7 orang.

U.S. Departement of Education mengatakan bahwa konteks sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting pada *grit*. Konteks sosial budaya ini mempengaruhi jenis tujuan yang dianggap penting bagi siswa dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, jenis tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh siswa, dan sumber daya yang dapat mereka terima untuk dapat mendukung mereka agar memiliki kegigihan atau *grit*. Salah satu konteks sosial budaya yang mempengaruhi *grit* adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi (SSE) adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang menentukan status sosial ekonomi ini mencakup tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Siswa CI yang memiliki *grit* tinggi ini pendidikan orang tuanya berada pada kategori tinggi. Rata-rata pendidikan orang tua siswa CI adalah jenjang S1. Karena rata-rata pendidikan orang tua siswa yang memiliki *grit* tinggi masuk kedalam kategori tinggi (rata-rata jenjang S1), hal tersebut menyebabkan orang tua sadar akan pentingnya pendidikan. Oleh sebab itu orang tua selalu mengutamakan pendidikan kepada anak-anaknya. Anak-anak akan diberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan dan akan diarahkan untuk selalu mengutamakan pendidikan. Orang tua juga mengharapkan anaknya akan memiliki pendidikan yang setara atau lebih tinggi

dari orang tuanya, dengan demikian siswa CI yang orang tuanya memiliki jenjang pendidikan yang baik akan merasa tertuntut untuk memiliki jenjang pendidikan yang baik juga. Hal tersebut akan membuat siswa untuk terus rajin belajar dan berusaha untuk dapat mendapatkan jenjang pendidikan yang diinginkan oleh siswa. Selain itu orang tua juga akan membantu dan mengarahkan siswa untuk terus belajar. Siswa dapat berdiskusi dengan orang tua mengenai pendidikan yang sedang siswa tempuh.

Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam tingkat pendapatan, memberikan dorongan dan dengan demikian meningkatkan penghasilan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar). Menurut Sumardi dalam Yerikho (2007) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Hal tersebut menyebabkan tingkat pendapatan orang tua siswa kelas CI juga berada pada kategori sangat tinggi.

Annette Lareau berbicara pada gagasan budaya terpadu, di mana orang tua kelas menengah (status sosial ekonominya) mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan memberikan hak kepada anak melalui diskusi. Dengan demikian akan tercipta komunikasi yang baik antara orang tua dan siswa dan membuat siswa merasakan keberadaan orang tua dan siswa juga menjadi dapat mengembangkan diri

karena diberikan kebebasan namun orang tua tetap mengontrol segala hal yang bersangkutan dengan anaknya.

Menurut *U.S. Departement of Education* siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memungkinkan siswa menghadapi stress yang berat dan menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Karena rata-rata tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua siswa kelas CI yang memiliki *grit* tinggi ini berada pada kategori sangat tinggi, oleh sebab itu siswa CI yang memiliki *grit* tinggi secara keseluruhan mendapatkan dukungan orang tua yang tinggi pula.

Secara umum menunjukkan status sosial ekonomi dan dukungan orang tua ini memiliki pengaruh terhadap *grit*. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang memiliki presentase *grit* tinggi, memiliki orang tua dengan jenjang pendidikan dan pendapatan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar).

4.3 Hasil dan Pembahasan Siswa dengan Grit Rendah

4.3.1 Gambaran *Grit* Rendah

Tabel 4.5
Tabel Prosentase Dimensi *Grit* pada Siswa CI Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yang Memiliki *Grit* Rendah

Dimensi	Kategori	Skor	F	Presentase
Konsistensi Minat (<i>Consistency of interest</i>)	Tinggi	61-101	1	12.5%
	Rendah	20-60	7	87.5%
Kegigihan dalam Berusaha (<i>Perseverance of effort</i>)	Tinggi	52-86	3	37.5%
	Rendah	17-51	5	62.5%

Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu siswa yang memiliki *grit* rendah sebanyak 8 siswa dari 31 siswa (25.80%) yang berada di program pengayaan kelas XI IA 1. *Grit* didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Duckworth membagi *grit* menjadi dua dimensi, pertama konsistensi minat (*Consistency of interest*) dan kedua kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

5 dari 8 siswa yang memiliki *grit* rendah ini masuk kedalam kategori skor rendah pada dimensi konsistensi minat (*Consistency of interest*), 1 siswa masuk kedalam kategori skor rendah pada dimensi kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*), dan 2 siswa masuk kedalam kategori skor rendah pada kedua dimensi *grit*

nya. Siswa dikatakan memiliki *grit* tinggi apabila skor dikedua dimensi *grit* berada pada kategori tinggi. Apabila salah satu dimensi memiliki skor yang rendah, maka siswa masuk kedalam kategori memiliki *grit* rendah.

Konsistensi minat (*Consistency of interest*) yang rendah akan membuat siswa kurang konsisten dan sulit untuk memfokuskan diri pada pencapaian tujuan atau target yang sudah dibuat oleh siswa, yaitu ingin berkuliah diberguruan tinggi negeri ternama di Indonesia. Siswa akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan usaha dan minatnya dalam jangka waktu panjang. Siswa akan merasa mudah bosan dan perhatiannya akan mudah teralihkan. Konsistensi minat yang rendah akan menyebabkan mereka sulit untuk mempertahankan minat pada satu tujuan, minat siswa akan mudah berganti-ganti setiap waktunya, siswa akan sering mengubah tujuan yang telah mereka tetapkan, perhatiannya mudah teralihkan dan akan sulit untuk mempertahankan minat pada waktu yang cukup lama, siswa tersebut belum dapat melibatkan fisik dan mentalnya secara utuh pada proses pembelajaran yang mereka jalani karena siswa belum bisa memfokuskan diri pada satu target atau tujuan yang telah mereka tentukan. Oleh sebab itu siswa yang memperoleh skor rendah pada dimensi konsistensi minat *grit*-nya masuk kedalam kategori rendah.

Sedangkan kegigihan dalam berusaha yang rendah akan menyebabkan siswa menjadi tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan (karena minatnya mudah teralihkan) sampai selesai. Siswa akan takut menghadapi tantangan dan rintangan, sehingga hal tersebut membuat siswa mudah menyerah dan akhirnya menyebabkan siswa akan kesulitan untuk mencapai tujuan

jangka panjang. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi mudah menyerah jika menghadapi tantangan pada pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan. Oleh sebab itu 1 orang siswa yang memiliki ketahan dalam berusaha rendah masuk kedalam kategori *grit* rendah.

5 dari 8 siswa yang memiliki *grit* rendah ini masuk kedalam kategori skor rendah pada dimensi konsistensi minat (*Consistency of interest*) tetapi untuk dimensi kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*) mendapatkan skor yang tinggi. 5 siswa ini mengalami kesulitan untuk memfokuskan diri pada pencapaian tujuan atau target yang sudah dibuat oleh siswa. Karena memiliki konsistensi minat yang rendah menyebabkan siswa mudah bosan, oleh sebab itu siswa akan kesulitan mempertahankan minatnya dalam jangka panjang, siswa akan merasa cepat bosan dan minatnya akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Siswa akan kesulitan untuk memfokuskan diri pada tujuan yang sudah mereka buat.

1 siswa masuk kedalam kategori skor rendah pada dimensi kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*) saja. Kegigihan dalam berusaha (*Perseverance of effort*) yang rendah akan membuat siswa kesulitan untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada. Ketahanan dalam berusaha (*Perseverance of effort*) yang rendah akan menyebabkan siswa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan hingga tuntas atau selesai. Orang dengan kegigih dalam berusaha yang rendah akan takut menghadapi tantangan dan rintangan, mudah menyerah, dan kesulitan untuk berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Jika dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada

proses pencapaian tujuan siswa ini akan kesulitan bertahan untuk dapat mencapai tujuannya. Siswa akan mudah menyerah jika menghadapi tantangan, kesulitan untuk mencapai tujuannya dan tidak menyelesaikan hal yang telah dimulai oleh siswa hingga selesai. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan siswa yang memiliki skor rendah pada satu dimensi *grit* masuk kedalam kategori *grit* rendah. Siswa yang memiliki *grit* yang rendah akan membuat siswa kesulitan untuk mencapai tujuan jangka panjang, siswa juga kurang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan masing-masing.

Siswa dengan *grit* rendah memiliki pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang kurang baik. Siswa kurang tekun dan ulet untuk mengerjakan tugasnya, selain itu saat siswa mengalami macam-macam rintangan, siswa akan menyerah dan tidak menyelesaikan tugas sudah menjadi tanggung jawabnya. Siswa belum benar-benar mengikatkan diri terhadap tugas yang ia miliki. Oleh sebab itu siswa tidak termotivasi untuk berusaha menyelesaikan tugasnya meskipun tugas tersebut merupakan tanggung jawabnya. Pada proses pembelajarannya siswa juga belum seutuhnya melibatkan fisik dan mentalnya, sehingga siswa tidak sepenuhnya memfokuskan diri pada apa yang sedang dipelajari olehnya.

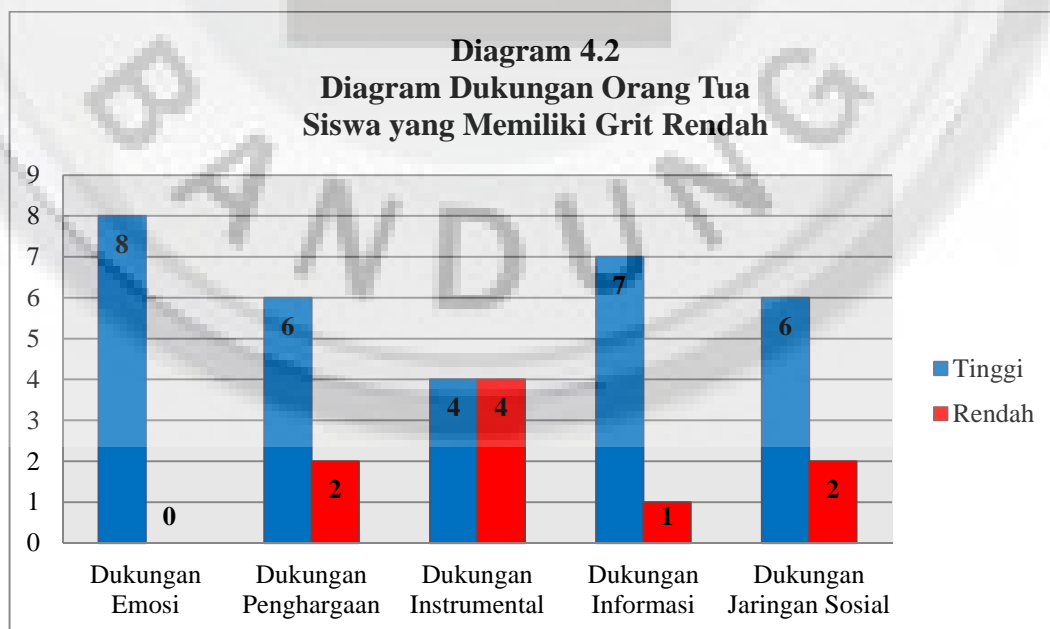
4.3.2 Faktor yang Terkait dengan *Grit*

4.3.2.1 Dukungan Sosial

Tabel 4.6
Prosentasi *Grit* dan Dukungan Sosial pada Siswa CI Kelas X IA 1
di SMAN 1 Purwakarta

<i>Grit</i>	Dukungan sosial		Jumlah	Presentasi	Subjek
	Tinggi	Rendah			
Rendah	8	0	8	25.80%	3,4,9,12,18,19,26,27

U.S. Departement of Education mengatakan bahwa dukungan sosial memainkan peranan yang penting terhadap *grti*. Dukungan sosial yang tinggi, menyebabkan siswa menjadi mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Sumber daya ini mencakup pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik.



Siswa yang memiliki *grit* rendah ini secara keseluruhan memiliki dukungan sosial yang tinggi. Namun jika dilihat dari setiap aspek dukungan sosial, pada siswa yang memiliki *grit* rendah ini ada beberapa siswa yang memiliki dukungan penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial yang rendah. Untuk dukungan emosi siswa yang memiliki *grit* rendah ini seluruhnya memiliki dukungan emosi yang tinggi dari orang tuanya.

Jika dilihat dari diagram diatas, 50% siswa dengan *grit* rendah mendapatkan dukungan instrumental yang rendah. Menurut Sarafino (1994;103) dukungan instrumental meliputi bantuan langsung kepada seseorang yang sedang dalam kondisi tertekan atau stress. Dalam penelitian ini dukungan intrumentalnya merupakan sejauh mana orang tua memenuhi kebutuhan-kebuthan anak dalam proses pembelajaran, contohnya: orang tua memberikan fasilitas belajar berupa buku pelajaran, laptop dan lain-lain untuk anak dan membiayai semua kebutuhan yang berhubungan dengan pembelajaran anak disekolah ataupun diluar sekolah.

Siswa merasa kurang mendapatkan dukungan instrumental dari orang tuanya, sehingga menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menghadapi proses pembelajaran yang sedang mereka jalani. Siswa merasa kurang mendapatkan fasilitas belajar yang mereka butuhkan untuk dapat menunjang program pembelajaran. Tingginya tuntutan belajar menyebabkan siswa membutuhkan fasilitas belajar yang lebih banyak. Karena fasilitas yang siswa butuhkan kurang terpenuhi, menyebabkan siswa kurang bisa mengoptimalkan diri untuk belajar dengan baik. Selain itu siswa juga merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri program pelajaran yang sedang

ditempuh jika mereka kurang mendapatkan fasilitas belajar dari orang tuanya. Siswa merasa sangat membutuhkan fasilitas belajar yang baik dalam menghadapi program pembelajaran yang ada. Jika dilihat dari diagram diatas, siswa merasakan bahwa dukungan instrumental merupakan hal yang paling penting yang harus diterima oleh siswa agar dapat membantu siswa dalam mengikuti program pembelajaran dengan baik.

Dua orang siswa mendapatkan skor rendah pada dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan ini ditunjukkan melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk (Sarafino, 1994;103). Ketika siswa merasakan beratnya tuntutan program pembelajaran yang sedang mereka hadapi dan siswa merasa kurang mendapatkan dukungan penghargaan dari orang tuanya. Hal tersebut akan membuat siswa kurang mendapatkan ekspresi positif dari orang tuanya seperti, orang tua siswa tidak membesarkan hati anaknya ketika menghadapi tantangan yang sulit mereka hadapi, orang tua tidak memberikan penghargaan dalam bentuk ucapan, orang tua kurang memberikan semangat ketika siswa merasakan beratnya tuntutan belajar yang dihadapi, dan orang tua tidak pernah memberikan hadiah dalam bentuk barang jika anak mendapatkan prestasi. Sehingga siswa merasa hal-hal yang telah dilakukannya dalam proses belajar kurang dihargai oleh orang tuanya.

Beberapa siswa memiliki skor rendah untuk dukungan jaringan sosial, dukungan jaringan sosial ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu (Sarafino, 1994;103). Siswa yang memiliki skor rendah pada dukungan jaringan sosial merasa kurangnya kebersamaan antara dirinya, orang tua dan keluarganya. Orang tua siswa jarang menghabiskan waktu untuk bersama dengan anaknya, sehingga siswa merasa kurang adanya komunikasi dengan orang tua. Ketika siswa menghadapi kesulitan dengan banyaknya tuntutan pembelajaran disekolah, siswa tidak bisa mengkomunikasikannya dengan orang tua, sehingga siswa tidak mendapatkan umpan balik atau *feedback* apa saja yang harus mereka lakukan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi dari orang tuanya.

Siswa merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya, terutama dukungan instrumental. Hal tersebut dapat membuat siswa merasakan bahwa dirinya kurang didukung oleh kedua orang tuanya, sehingga siswa kurang termotivasi. Karena merasa kurang mendapatkan motivasi dari kedua orang tuanya membuat siswa kurang gigih untuk dapat mencapai cita-cita atau tujuan jangka panjangnya. Ketika siswa merasa sudah lelah dengan program pembelajaran yang ada, orang tua kurang dapat menumbuhkan kegigihan agar siswa tetap berusaha untuk dapat mencapai cita-citanya, hal tersebutlah tidak dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kegigihannya kembali. Oleh sebab itu hal tersebutlah yang membuat siswa menjadi memiliki *grit* yang rendah.

4.3.2.2 Faktor Demografi Siswa

Tabel 4.9
Tabel Data demografi siswa yang memiliki *grit* rendah

S	Gender	Usia	Suku bangsa	Pendidikan		Pendapatan
				Ayah	Ibu	
3	L	15	Jawa	SMA	SD	Sedang
4	P	15	Sunda	SMA	SMA	Sedang
9	P	15	Jawa	SMA	SMA	Tinggi
12	P	15	Jawa	SMA	SMA	Sangat Tinggi
18	L	17	Tionghoa	S1	S1	Sangat Tinggi
19	L	14	Jawa	S1	S1	Tinggi
26	P	16	Jawa	S1	S1	Sangat Tinggi
27	L	15	Jawa	SMP	SMA	Sedang

Pendapatan orang tua:

1. Sangat tinggi = \geq Rp 3.500.000 per bulan
2. Tinggi = Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 perbulan
3. Sedang = Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 perbulan

Siswa yang memiliki *grit* rendah berjumlah 8 siswa, 4 siswa berjenis kelamin perempuan dan 4 siswa berjenis kelamin laki-laki. Siswa yang memiliki *grit* rendah rata-rata berada pada usia 15 tahun dan satu orang berada pada usia 14, 16 dan 17 tahun. Rata-rata siswa bersuku bangsa jawa yaitu sebanyak 6 orang, suku bangsa sunda berjumlah 1 orang dan tionghoa 1 orang. Siswa yang memiliki *grit* rendah jenjang pendidikan ayah SMA yaitu berjumlah 4 siswa, 3 orang siswa tingkat pendidikan ayahnya adalah S1 dan 1 orang siswa tingkat pendidikan ayahnya adalah SMP. Sedangkan untuk pendidikan ibu, siswa yang berasal dari ibu yang berpendidikan jenjang SMA 4 siswa, 3 orang siswa dengan jenjang pendidikan ibu S1 dan 1 orang siswa jenjang pendidikan ibunya SD. Jika dilihat dari pendapatan

keluarga, 3 orang siswa berada pada keluarga yang memiliki tingkat pendapatan sedang, 2 orang siswa keluarganya berada pada kategori tinggi, dan 3 orang siswa berada pada kategori pendapatan keluarga sangat tinggi.

Konteks sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting pada *grit*. Salah satu konteks sosial budaya yang mempengaruhi *grit* adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi (SSE) adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang menentukan status sosial ekonomi ini mencakup tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Pada siswa CI yang memiliki *grit* rendah ini rata-rata jenjang pendidikan orang tuanya adalah SMA, sisanya yaitu jenjang pendidikan SD, SMP dan S1. Karena rata-rata pendidikan orang tua siswa yang memiliki *grit* rendah ini tidak terlalu tinggi, hal tersebut menyebabkan orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan untuk anaknya. Orang tua kurang mengutamakan pendidikan kepada anak-anaknya. Anak-anak akan kurang mendapatkan pengertian tentang pentingnya pendidikan dan tidak diarahkan untuk selalu mengutamakan pendidikan. Hal tersebut akan membuat siswa kurang mengutamakan belajar dan tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat mendapatkan jenjang pendidikan yang diinginkan oleh siswa. Karena kurang sadarnya orang tua akan pentingnya pendidikan untuk anak, sehingga menyebabkan orang tua tidak membantu dan mengarahkan siswa untuk terus belajar. Siswa juga menjadi tidak dapat berdiskusi dengan orang tuanya mengenai sejauh mana pendidikan yang sedang siswa tempuh dan seberapa berat tuntutan yang sedang

mereka hadapi. Karena tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar), oleh sebab itu pendapatan keluarga pada siswa CI yang memiliki *grit* rendah rata-rata berada pada kategori pendapatan sedang, yaitu berjumlah 3 orang. Karena tingkat pendapatan yang tidak terlalu baik, sehingga orang tua kurang memberikan dukungan instrumental kepada siswa. Orang tua kurang memberikan fasilitas belajar kepada anaknya dikarenakan terbatasnya ekonomi. Dengan kurangnya fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa menyebabkan siswa sedikit kesulitan mengikuti program pembelajaran. Selain itu kurangnya pemenuhan fasilitas belajar membuat *grit* siswa menjadi rendah.

Annette Lareau berbicara pada gagasan budaya terpadu, di mana orang tua kelas menengah mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan memberikan hak kepada anak melalui diskusi. *Laureau* berpendapat bahwa keluarga dengan pendapatan rendah tidak berpartisipasi dalam gerakan ini, menyebabkan anak-anak mereka memiliki kesulitan untuk mengembangkan diri. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memungkinkan siswa menghadapi stress yang berat dan menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik.

Menurut *U.S. Departement of Education* siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memungkinkan siswa menghadapi stress yang berat dan menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari

keluarganya untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Jika dilihat secara keseluruhan, semua siswa (baik yang memiliki *grit* tinggi ataupun yang memiliki *grit* rendah) semuanya masuk kedalam kategori dukungan sosial tinggi. Namun jika dilihat perjenis dukungan sosialnya ada dukungan sosial yang rendah, yaitu dukungan instrumental.

